

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Meningkatnya trend penyakit tidak menular diduga ada hubungan dengan cara hidup masyarakat yang sudah berubah dimana masyarakat tidak mau menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyakit yang dapat muncul dari pola hidup yang tidak sehat adalah gastritis (Hungan,2016). Gastritis atau biasa disebut sakit maag merupakan penyakit yang dapat bersifat akut maupun kronis yang terjadi pada saluran pencernaan khususnya lambung karena adanya peradangan pada lapisan lambung (Smeltzer,2016). Gejala klinis yang dialami pasien gastritis dapat berupa ketidaknyamanan pada perut, nyeri ulu hati, sakit kepala, kelesuan, bersendawa, cegukan, mual, dan muntah (Smeltzer,2016).

Berdasarkan WHO tahun 2012 didapatkan prevalensi kejadian gastritis di dunia yaitu Kanada 35 %, China 31 %, Perancis 29,5 %, Inggris 22 %, Jepang 14,5 %. Menurut studi epidemiologi angka kejadian gastritis terus meningkat, jumlah pasien gastritis di Amerika Serikat sekitar 1,8 - 2,1 juta kasus setiap tahun (Wehbi,2016). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka kejadian gastritis yang cukup tinggi . Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Dinas Kesehatan (2012-2015) di beberapa wilayah Indonesia Timur didapatkan data bahwa prevalensi kejadian gastritis di provinsi Nusa

Tenggara Barat sebesar 122.234 kasus, Nusa Tenggara Timur sebesar 53. 636 kasus, kota Makassar sebesar 35.159 kasus dengan angka kematian akibat gastritis sebesar 151 kasus, Bali sebesar 34.087 kasus, Gorontalo sebesar 23. 799 kasus Maluku sebesar 20. 123 kasus , Manado sebesar 10.260 kasus dan kota Jayapura 5.929 kasus (www.depkes.go.id).

Menurut Nurheti (2009) menyatakan bahwa usia muda dan dewasa termasuk dalam kategori usia produktif. Pada usia ini tingkat kesibukan sangat tinggi karena pekerjaan dan kegiatan lainnya yang menyebabkan pola makan menjadi tidak teratur, stres di tempat kerja, dan kebiasaan hidup tak sehat lainnya yang menimbulkan kekambuhan gastritis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pancardo dkk (2012), menyatakan bahwa jumlah perempuan lebih dominan menderita gastritis daripada laki-laki.

Gastritis merupakan salah satu penyakit yang dianggap ringan oleh masyarakat sehingga pasien sering melakukan pengobatan sendiri (Dwiyani,2015). Faktor yang menyebabkan gastritis antara lain karena terinfeksi kuman *Helicobacter pylory*, gangguan kerja lambung, makan tidak teratur, berlebihan dalam konsumsi alkohol dan kopi, stres, kebiasaan merokok (Sarasvati,2010).

Penyakit gastritis sering tidak diatasi dengan baik sehingga tanpa pengobatan yang benar disertai dengan perubahan pola hidup sehat maka gastritis dapat kambuh lagi bahkan bisa terjadi komplikasi penyakit yang serius bahkan kematian. Komplikasi yang dapat ditimbulkan akibat gastritis antara lain perdarahan, anemia pernisiiosa, dan kanker lambung (Black dan Hawks,2014).

Maulidyah (2006) dalam Supetran (2016) menyatakan bahwa penyakit gastritis bersifat menetap sehingga resiko kekambuhan tinggi. Kekambuhan gastritis merupakan timbulnya gejala yang dirasakan sebagai nyeri terutama di ulu hati, penderita yang mengalami kekambuhan sering mual, muntah, perut rasa penuh dan tidak nyaman (Kistasari,2012). Kekambuhan gastritis dapat diakibatkan oleh pola makan yang tidak tepat, stres, kelelahan, konsumsi kafein (Ratu,2013).

Pola makan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kekambuhan gastritis. Hudha (2006) dalam Pratiwi (2015), menyatakan bahwa komponen pola makan meliputi : frekuensi makan, jenis makan dan porsi makan. Ketidakteraturan pola makan, baik dalam frekuensi makan, jenis makan, dan porsi makan dapat mempengaruhi kekambuhan gastritis (Misnadiarly,2009). Hal ini sesuai dengan penelitian Sengkei dkk (2015) bahwa responden dengan pola makan yang kurang baik lebih banyak mengalami gastritis di banding responden dengan pola makan baik.

Menurut Erwoid (2005) dalam Hutapea (2016) kopi merupakan salah satu minuman yang mengandung kafein. Kafein yang terdapat dalam kopi bisa mempercepat proses terbentuknya asam lambung. Kopi yang diminum dapat merangsang sekresi asam lambung yang menyebabkan lingkungan lambung menjadi lebih asam sehingga dapat mengiritasi lambung. Jika lambung sering terpapar dengan zat iritan maka akan terjadi gastritis. Hal ini sejalan dengan penelitian Hutapea (2015), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi kopi dengan kekambuhan gastritis.

Kekambuhan gastritis bisa disebabkan oleh kondisi seseorang yang sedang mengalami stres. Stres terjadi akibat adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki individu, dimana semakin tinggi kesenjangan maka semakin tinggi tingkat stres individu (Yosep dan Sutini,2016). Menurut Nasir dan Muhith (2011) salah satu respon fisiologis stres adalah meningkatnya sekresi asam lambung yang dapat mengikis mukosa lambung dan mengakibatkan inflamasi pada lambung. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kristanti (2012), yang menyatakan bahwa ada hubungan stres dengan kekambuhan gastritis.

Penanganan penyakit gastritis biasanya dilakukan di tempat pelayanan komunitas (LeMon dkk,2016). Menurut data Laporan Kejadian penyakit 2016 diketahui bahwa angka kejadian gastritis di UPTD Puskesmas Labuan Bajo kabupaten Manggarai Barat pada tahun 2016 berjumlah 1046 kasus. Berdasarkan hasil laporan bulanan UPTD Puskesmas Labuan Bajo juga menunjukkan bahwa gastritis termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di UPTD Puskesmas Labuan Bajo dengan jumlah pasien gastritis dengan rentang umur 17-45 tahun dalam tiga bulan terakhir yaitu pada bulan Januari sebesar 70 kasus, Februari sebesar 72 kasus, dan Maret sebesar 85 kasus.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada survey awal terhadap pasien gastritis di UPTD Puskesmas Labuan Bajo Kecamatan Komodo kabupaten Manggarai Barat didapatkan bahwa pasien sering mengalami sakit maag, pasien mempunyai kebiasaan minum kopi lebih dari 3 gelas perhari, sering telat makan dan suka makan makanan pedas, asam, daging yang berlemak, gorengan. Dari hasil wawancara diketahui juga bahwa

pasien sering merasa kelelahan dan stres karena pekerjaan yang menumpuk. Kebiasaan makan yang tidak tepat, konsumsi kopi dan stres yang dihadapi pasien dapat menyebabkan meningkatnya asam lambung yang memicu kambuhnya gastritis.

B. Rumusan Masalah

Ada beberapa faktor yang menyebabkan gastritis, tetapi berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan tingginya angka kejadian gastritis di UPTD Puskesmas Labuan Bajo kabupaten Manggarai Barat maka peneliti hanya meneliti tentang hubungan antara pola makan, konsumsi kopi dan tingkat stres dengan kekambuhan gastritis pada pasien dengan perumusan masalah: **Apakah ada hubungan antara pola makan, konsumsi kopi dan tingkat stres dengan kekambuhan pada pasien gastritis di UPTD Puskesmas Labuan Bajo?**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara pola makan, konsumsi kopi dan tingkat stres dengan kekambuhan gastritis pada pasien di UPTD Puskesmas Labuan Bajo

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pola makan, konsumsi kopi, tingkat stres dan kekambuhan gastritis pada pasien gastritis di UPTD Puskesmas Labuan Bajo
- b. Diketahui hubungan antara pola makan dengan kekambuhan gastritis pada pasien di UPTD Puskesmas Labuan Bajo

- c. Diketahui hubungan antara konsumsi kopi dengan kekambuhan gastritis pada pasien di UPTD Puskesmas Labuan Bajo
- d. Diketahui hubungan antara tingkat stres dengan kekambuhan gastritis pada pasien di UPTD Puskesmas Labuan Bajo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi UPTD Puskesmas Labuan Bajo

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi perawat dalam memberi asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien gastritis dan dari data yang dihasilkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas.

2. Bagi Institusi Pendidikan STIK Sint Carolus

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dan bahan pertimbangan untuk mahasiswa dalam pembelajaran untuk perkuliahan keperawatan medikal bedah.

3. Bagi peneliti sendiri

Peneliti dapat memiliki pengalaman dan mengetahui lebih banyak tentang penelitian khususnya dalam melihat hubungan antara pola makan, konsumsi kopi, dan tingkat stres dengan kekambuhan gastritis pada pasien di UPTD Puskesmas Labuan Bajo.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengenai hubungan antara pola makan, konsumsi kopi dan tingkat stres dengan kekambuhan gastritis pada pasien di UPTD Puskesmas Labuan Bajo yang dilaksanakan pada bulan April – Desember 2017. Populasi penelitian ini adalah pasien gastritis berusia 17 – 45 tahun yang berobat ke

UPTD Puskesmas Labuan Bajo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, desain deskriptif korelasi dengan rancangan penelitian berupa *cross sectional*. Alasan penelitian ini dilakukan karena berdasarkan data yang diperoleh jumlah pasien gastritis selama tiga bulan terakhir tinggi dan masuk dalam 10 penyakit terbanyak di UPTD Puskesmas Labuan Bajo.